Educator Vol 7(1) (2026)

Educator: Directory of Elementary Education Journal
email: jurnal.educator@iaingorontalo.ac.id

https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/index

# PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERDISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR

Nadia Rahmadani[1*], Mustika Wulandary[2], Naila Autari[3], Muzi Latunil Isma[3], Susi Ratna Sari[4]

[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Mamhud Yunus Batusangkar

Received: 23 Mei 2026
Revised: 28 Juni 2026
Accepted: 30 Juni 2026
Published: Juli 2026

Corresponding Author:
Author Name*: Nadia Rahmadani, Mustika Wulandary, Naila Autari, Muzi Latunil Isma, Susi Ratna Sari
Email*: nadiarahmadani183@gmail.com,nailaautari101@gmail.com,wulandarymusthika@gmail.com,Muzibkl2020@gmail.com,susiratnasari@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.58176/edu.v7i1.3592

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

Phone: 082170215876

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan model *contextual Teaching and learning* (CTL) sebagai Solusi atas masalah pembelajaran konvensional disekolah dasar yang memicu kebosanan dan kepasifan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *(literatur review)* dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan terhadap (16 isi jumlah) artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang bersumber dari databes Google Scholar dalam rentang tahun 2006-2026. Data dianalisis menggunakan Teknik menganalisis data deskriptif. Hasil sintesis data menunjukkan bahwa implementasi CTL secara konsisten mentransformasi dinamika kelas melalui Teknik diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. CTL menghubungkan konten akademik dengan situasi dunia nyata siswa, yang secara signifikan meningkatkan aspek kognitif (Pemahan konsep), afektif (kepercayaan diri dan partisipasi aktif), serta psikomotorik (kreativitas dan kemampuan berpikir kritis). Kontribusi utama kajian ini membuktikan bahwa efektivitas CTL sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mendesain scenario pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan CTL sangat direkomendasikan sebagai metode inovatif untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar disekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Kreativitas Berdiskusi, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual, Berpikir Kreatif dan Kritis, Studi Pustaka.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan Solusi yang paling efektif untuk mencerdaskan individu, bangsa, dan negara. Melalui pnedidikan, potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia dikembangkan agar dapat berdaya guna bagi dirinya sendiri maupun Masyarakat luas. Sejalan dengan perkembangan paradigma global mengenai makna Pendidikan, kompetensi yang diharapkan dari sumber daya manusia saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara pasif, melainkan lebih dititik beratkan pada kompetensi berpikir ini dan komunikasi. Kompetensi berpikir ini mencangkup kemampuan berpikir kreatif yang sangat krusial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat stimulus melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas, salah satunya adalah melalui kegiatan berdiskusi. Diskusi kelompok memberikan ruangan bagi siswa untuk bertukar pikiran, mempertahankan pendapat, dan memecahkan masalah Bersama. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran disekolah dasar sering kali belum optimal. Kegiatan belajar mengajar cenderung masih

didominasi oleh guru, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kegiatan belajar kurang menarik. Implikasinya, kreativitas siswa dalam mengemukakan ide saat berdiskusi menjadi sangat terbatas, yang pada akhirnya juga berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Hal ini dipengaruhi oleh paparan oleh pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal dan minimnya penggunan media atau alat peraga yang relevan bagi guru (Safitri, 2023).

Proses pembelajaran disekolah dasar saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat penting berupa rendahnya keterlibatan emosional, kognitif serta keterampilan sosial peserta didik, Tantangan nyata yang paling selalu muncul dilapangan adalah rendahnya kreativitas berdiskusi siswa yang ditandai dengan munculnya rasa bosan, mengantuk dan jenuh saat proses pembelajaran dikelas. Rendahnya kreativutas berdiskusi ini didukung oleh data empiris hasil observasi awal dikelas dasar, yang menunjukkan bahwa sekitar 15% sampai 20% siswa yang secara sukarela bersedia mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab. Cenderung bersikap pasif, menghindari kontak mata dengan pendidik, dan memilih menyalin jawaban dari papan tulis tanpa melalui proses pertukaran ide. Gejala kepasifan ini diperkuat dengan data empiris dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa aktivitas kelas didominasi oleh metode ceramah dan proses nya juga berakar dari startegi pengajaran guru yang bersifat monoton dan berpusat pada guru, serta menghafal materi tanpa pemahaman konseptual yang mendalam (Ester et al., 2023).

Kondisi pembelajaran yang monoton ini tidak hanya mematikan motivasi belajar, tetapi juga menghambat berkembangnya kreativitas siswa yang seharusnya diajarkan sejak dini serta terbukti membatasi ruang gerak siswa untuk berinteraksi secara lisan didepan kelas dan ada beberapa factor penyebab utama rendahnya kreativitas berdiskusi siswa sekolah dasar dan tidak hanya terletak pada metode ceramah guru tetapi dari adanya hambatan psikologis berupa kecemasan social dan rasa takut dinilai salah oleh guru maupun ditertawakan oleh teman sekelas yang akan memicu siswa memilih jalur aman dengan bersikap diam saja, dan dari pembentukkan kelompok belajar dikelas konvensional selama ini sebatas membagi tempat duduk tanpa disertai struktur penugasan yang jelas, sehingga interaksi yang terjadi bukan kolaborasi pemikiran melainkan sekedar sebagai penulis saja, disisi lain juga materi Pelajaran yang disajikan oleh Pendidikan sering sekali berfokus pada buku teks yang tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari sehingga itu siswa kehilangan pijakan dasar untuk Menyusun argument lisannya. Padahal kreativitas berdiskusi dan keaktifan bukanlah bakat alami yang bersifat statis, melainkan sebuah kompetensi dinamis yang dapat diakselerasi melalui penciptaan iklim pembelajaran yang interaktif dan bermakna kondisi pembelajaran yang tidak kondusif seperti ini membawa dampak spesifik yang destruktif terhadap proses pembelajaran maupun capaian pembelajaran siswa. Secara proses pasifnya interaksi lisan membatasi berkembangnya kreativitas siswa yang seharusnya diajarkan sejak dini serta terbukti membatasi ruang gerak siswa untuk berinteraksi secara lisan didepan kelas. Dari segi capaian pembelajaran , minimnya kreativitas berdiskusi menurun daya nalar kritis siswa secara drastis, yang berimplikasi pada rendahnya skor ketuntasan minimum (KKM) pemecahan masalah dan pemahaman konsep yang mendalam. Siswa tumbuh menjadi pembelajar mekanis yang cakap menghafal namun gagap dalam mengonstruksi pemikir mandiri dikehidupan nyata. Padahal, kreativitas berdiskusi dan keaktifan bukanlah bakat alami yang bersifat statis, melainkan sebuah kompetensi dinamis yang dapat diakselerasi melalui penciptaan iklim pembelajaran yang interaktif dan bermakna (Sukmawijaya et al., 2025).

Secara teoritis, untuk meransang kemampuan berfikir dan interaksi lisan tersebut, kurikulum harus menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang berpusat pada siswa itu sendiri salah satunya adalah melalui model *Contextual Teaching and Learnin*g (CTL) dengan melalui model CTL seperti membuat komunitas belajar, dan bertanya untuk menodorong siswa untuk berkolaborasi dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Penelitian Ester et al. (2023) Metode pembelajaran CTL ini memungkin kan bahwasannya peserta didik harus terlibat aktif dalam proses suatu pembelajaran yang berdasarkan pengelaman peserta didik sehari-harinya. Adapun tantangan terhadap CTL ini yaitu kurangnya keterkaitan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik dan dengan itu dapat menghambat proses pemahaman peserta didik. Melalui implementasi Teknik seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah, CTL dirancang untuk mendorong siswa agar terlibat secara utuh dan aktif dalam proses mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pelibatan aktif ini secara lansung menstimulasi kreativitas siswa, sehingga mereka mampu berpikir kritis, menganalisis fenomena

disekitarnya, serta mengeluarkan ide-ide baru untuk memecahkan masalah. Hubungan antara CTL dan peningkatan kreativitas terletak pada rekonstruksi materi ajar, ketika siswa mendiskusikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, hambatan psikologis seperti rasa takut salah dapat diminimalkan, sehingga meransang kelancaran dalam mengemukakan gagasan (Sukmawijaya et al., 2025). Oleh karena itu kurikulum harus memungkin untuk menerapkan pendekatan CTL dengan cara mengaitkan suatu materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik, serta juga menerapkan suatu model pembelajaran yang berbasis pengalaman peserta didik.

Meskipun potensi teoritis CTL dinilai tinggi, terdapat celah penelitian yang mendasar dalam literatur saat ini. Berdasarkan analisis kritis terhadap penelitian terdahulu, Sebagian besar studi memiliki persamaan dalam membuktikan keunggulan umum CTL terhadap peningkatan hasil belajar kognitif atau aktivitas kelas. Namun, terletak perbedaan dan keterbatasan utama dari studi-studi terdahulu tersebut adalah mereka cenderung mengulas kelebihan teoritis secara makro atau hanya membedah metode diskusi konvensional tanpa menyentuh aspek indicator kreativitas berdiskusi lisan anak secara mendalam. Studi terdahulu juga belum mengidentifikasi Solusi atau hambatan asimetri komunikasi dilapangan, Dimana implementasi CTL justru sering memicu dominasi interaksi oleh beberapa orang siswa yang pandai berbicara, sementara siswa lainnya tetap pasif karena keterbatasan informasi awal dan manajeman waktu pelaksanaan yang tidak efesien. Sebagian besar studi terdahulu cenderung membahas dampak CTL secara umum terhadap hasil belajar kognitif atau hanya berfokus atau mengulas kelebihan umum dari metode diskusi tanpa membedah dinamika hambatannya. Disisi lain, fakta empiris dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan nyata implementasi CTL yang sering sekali memicu dominasi interaksi oleh segelintir siswa yang pandai berbicara, sementara siswa lainnya tetap pasif karena keterbatasan informasi awal dan manajemen waktu pelaksanaan yang tidak efisien (Wulandari & Info, 2022). Terlebih lagi, belum banyak kajian literatur yang secara spesifik saat ini belum sepenuhnya adaptif dalam menjembatani materi ajar dengan pengalaman nyata siswa secara sistematis (Ester et al., 2023). Akibatnya, ada kesenjangan anatara harapan teoritis CTL dengan nyata dikelas yang masih rentan terhadap kepasifan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menyintesiskan strategi optimalisasi CTL yang secara spesifik mampu mendongkrak kreativitas sekaligus merangsang keaktifan seluruh siswa dikelas.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan, kreativitas juga tidak dipandang lagi sebagai bakat alami dari peserta didik, tetapi sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui suatu proses pembelajaran. Hal itu juga memungkinkan kreativitas peserta didik untuk berpikir kritis, memcahkan suatu masalah, serta memiliki imajinasi terhadap suatu fenomena dilingkungan sekitarnya. Dan dari kreativitas tersebut peserta didik dituntut untuk bisa memahami, memcahkan masalah,dan menganalisis (Sukmawijaya et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penyajian sintesis komperenshif dari 16 artikel ilmiah yang terakreditasi rentang tahun 2006-2026 yang memetakan terstruktur: strategi implementasi, indikator kreativitas yang menonjol, hingga solusi kongkret atas hambatan teknis CTL dilapangan. Disinilah letak celah penelitian yang diisi oleh kajian ini. Isu spesifik mengenai bagaimana mengurai lima indikator kreativitas berdiskusi siswa untuk mengemukan pendapat, memberi argumen, bertanya, menanggapi sanggahan, dan melahirkan sebuah ide baru secara inklusif dengan memakai model CTL yang belum dikaji secara komprehensif dan integratif dalam dua dekade terakhir ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka *(Library Research)* yang dilaksanakan melalui prosedur sistematis untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas temuan. Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, artikel penelitian serta dokumen yang relevan dikumpulkan melalui data yang terpercaya seperti Google Scholar, dan sinta. Untuk menjamin kebaruan sekaligus melihat konsistensi perkembangan dunia pendidikan kini rentang waktu publikasi artikel yang diambil dalam kurun waktu 2006-2026 pembatasan waktu selama dua dekade ini di ambil dengan alasan ilmiah yang kuat untuk memetakan peta jalan dan dinamika implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) di indonesia, sejak di mulai diadopsinya model kontekstual pada era kurikulum 2006 hingga perkembangan nya paling mutakhir pada transformasi

kurikulum 2026. Oleh karena itu, efektivitas dalam model ini bisa meransang kreativitas siswa di evaluasi secara komprehensif dalam jangka panjang.

Prosedur pencarian literatur dilakukan secara digital pada bulan juni 2026 menggunakan kombinasi spesifik dan operator Boolean guna untuk mempersempit hasil temuan. Dalam penelitian yang dilakukan adalah mengabungkan CTL yang dipadukan dengan kreativitas berdiskusi serta juga mengaitkan dengan siswa sekolah dasar. Untuk menjaga kualitas dan relevansi dokumen yang dikaji, peneliti menerapkan kriteria seleksi berupa inklusif dan eksklusif secara ketat. Kriteria inklusif berupa menetapkan bahwa artikel berasal dari jurnal ilmiah yang terdeteksi sinta atau jurnal internasional yang dapat diakses sepenuhnya secara penuh, diterbitkam dalam rentang waktu 2006 hingga 2026, yang berokus pada subjek siswa sekolah dasar dan serta memuat substansi model CTL yang berkolaborasi dengan variable kreativitas atau aktivitas berdiskusi lisan. Sebaliknya kriteria enklusif secara tegas mengeluarkan dokumen berupa skripsi, tesis dan disertai dengan ulasan buku yang belum diterbitkan dalam jurnal berkala, serta penelitian CTL yang diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar.

Proses analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan secara teliti melalui Teknik menganalisis isi secara deskriptif dan analisis tematik yang mencangkup tiga tahapan. Tahapan pertama adalah mengidentifikasi seluruh data temuan dari artikel yang terpilih, tahap kedua klasifikasi dengan cara mengelompokkkan temuan-temuan yang lebih tepat dengan CTL dan pengaruhnya terhadap keaktifan kelas, hingga hambatan teknis yang muncul, tahap terakhir adalah analisis mendalam dengan membandingkan penemuan penemuan sebelumnya agar mendapatkan hasil yang valid dan terpercaya, serta kebenaran dan keabsahan terjamin kebenarannya secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Pengajaran dan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap proses pendidikan. CTL adalah metode yang menghubungkan konten akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan cara ini, peserta didik memahami konsep pada tingkat teoritis sekaligus mengenali manfaat praktisnya dalam situasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa lebih terlibat, lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam pelajaran, dan lebih mampu memahami konten yang diberikan. Dari analisis terhadap 16 artikel jurnal ilmiah terakreditasi dari rentang tahun 2006 hingga 2026 menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) disekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap dinamika interaksi lisan siswa. CTL memindahkan fokus pembelajaran dari hafalan teoritis ke pemahaman praktis dengan dinamika dengan pengalaman empiris siswa sehari-hari (Wale et al., 2026). Melalui keterkaitan CTL ini, hambatan seperti psikologis seperti rasa cemas atau takut salah dapat diminimalkan, sehingga meransang siswa untuk lebih berani berpartisipasi aktif dalam iklim komunikasi kelas yang demokratis.

Dalam praktiknya, CTL dapat meningkatkan kreativitas siswa, terutama melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan pemecahan masalah. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, mendiskusikan ide, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Skenario-skenario ini memotivasi siswa untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan kepercayaan diri dalam diskusi. Selain itu, penggunaan teknik seperti brainstorming dan pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa dalam meningkatkan pemikiran kreatif mereka (Wale et al., 2026).

Kreativitas siswa terlihat tidak hanya pada hasil tugas tetapi juga pada bagaimana mereka mengekspresikan ide selama percakapan. Siswa yang terbiasa dengan metode CTL biasanya merasa lebih mudah untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dalam berbagai cara dan tidak terbatas pada satu jawaban saja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterampilan kreativitas siswa, termasuk berpikir lancar dan fleksibel serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru Kreativitas siswa terlihat tidak hanya pada hasil tugas tetapi juga pada bagaimana mereka mengekspresikan ide selama percakapan. Siswa yang terbiasa dengan metode CTL biasanya merasa lebih mudah untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dalam berbagai cara dan tidak terbatas pada satu jawaban saja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan keterampilan kreativitas siswa, termasuk berpikir lancar dan fleksibel serta kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru (Bogor, 2024). Oleh karena itu, CTL berkontribusi untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam diskusi.

Selain itu, CTL dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran mandiri siswa. Ketika siswa menghadapi masalah kehidupan nyata, mereka berusaha untuk memahami, menilai, dan merancang solusi mereka sendiri. Hal ini mendorong siswa untuk berkonsentrasi tidak hanya pada nilai tetapi juga pada kemampuan berpikir mereka (Bogor, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan dan sikap. Peserta didik terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya selama tugas kelompok dan kegiatan diskusi. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas siswa setelah penggunaan pendekatan CTL, menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam pendidikan (Kristanti & Yunidar, 2021). Efektivitas implementasi CTL tentu terkait dengan peran guru. Pendidik harus menghubungkan konten dengan pengalaman siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah, dan mengarahkan percakapan untuk mempertahankan fokus. Guru juga harus menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat aktif, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, menerapkan metode seperti CTL sangat penting untuk mencegah pembelajaran menjadi membosankan.

Secara umum, metode CTL dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam diskusi, mendorong pembelajaran aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Menghubungkan pendidikan dengan skenario dunia nyata membantu siswa merasa lebih dipahami dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagi pemikiran. Sejalan dengan penelitian Johnson (2002), metode CTL bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman yang signifikan. Ide ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian di Indonesia, terutama di pendidikan dasar, seperti yang ditunjukkan oleh temuan yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Untuk memetakan konsistensi, variasi, serta faktor-faktor kritis yang memengaruhi efektivitas model ini dilapangan, berikuti disajikan dalam tabel sintesis komparatif mendalam antara penelitian utama yang dikaji sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sintesis Komparatif Penelitian Pustaka

| Penulis & Tahun | Indikator kreativitas berdiskusi yang ditingkatkan | Persamaan hasil antar penelitian | Perbedaan temuan & fokus spesifik | Faktor kondisional keberhasilan/ Hambatan lapangan |
|---|---|---|---|---|
| Kristanti & Yunidar (2021) | Mengemukakan pendapat, memberikan argumen secara terorganisisr, mengajukan pernyataan kritis. | Membuktikkan bahwa pengaitan materi dengan dunia nyata secara signifikan mendongkrak keberanian lisan siswa dalam kelompok diskusi. | Fokus pada peningkatan kuantitatif melalui siklus penelitian tindakan kelas hingga mencapai peningkatan kreativitas > 20% | Keberhasilan: penerapan strategi penguatan lansung oleh guru.<br>Hambatan: manajemen waktu yang ketat pada siklus awal |
| Ester et al. (2023) | Menghasilkan ide, menanggapi pendapat teman, mengonstruksi pengetahuan secara kolektif | Menemukan bahwa iklim kolaboratif dalam komponen CTL (Komunitas belajar dan Bertanya) meruntuhkan kepasifan belajar konvensional. | Menekankan pada integrasi utuh 7 komponen utama CTL terhadap partisipasi aktif menyeluruh dikelas dasar. | **Keberhasilan:** kesiapan orientasi siswa pada komponen konstruktivisme.<br>**Hambatan:** dominasi beberapa siswa yang pandai bicara. |
| Purnami et.al (2024) | Keaktifan merespons masalah, memberikan argumen berbasis realitas sosial, mengemukakan solusi kelompok. | Mengonfirmasi bahwa strategi CTL mampu mengubah iklim komunikasi kelas dan pasif menjadi aktif-interaktif melalui penugasan kooperatif | Berfokus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) SD dengan menguji pengaruh CTL terhadap aktivitas dan prestasi belajar secara kuantitatif eskperimental. | **Keberhasilan:**<br>Penggunaan isu sosial lokal yang dekat dengan keseharian siswa sebagai pemantik dialog.<br>**Hambatan:** manajemen waktu pengerjaan proyek kelompok yang cenderung menyita pembelajaran. |
| Patimah et al.(2025) | Mengevaluasi argumen, merumuskan | Menunjukkan bahwa diskusi berbasis masalah | Menggunakan model kajian literatur | **Keberhasilan:** desain lembar kerja peserta didik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kesimpulan kelompok, merespons pernyatan pemecahan masalah. | dunia nyata memaksa siswa aktif menganalisis informasi, bukan sekedar menerima teks. | sistematis untuk menguji ketahanan model pada 15artikel dasar. | (LKPD) berbasis studi kasus.<br>**Hambatan:** Rendahnya literasi awal siswa sebelum diskusi dimulai. |
| Aini et al.(2025) | Kemampuan psikomotor lisan, presentasi ide, memberikan sanggahan atau tanggapan secara santun. | Membuktikkan adanya korelasi positif antara rasa percaya diri emosional dengan keterampilan mengemukakan pendapat didepan umum. | Berfokus pada pembelajaran bahasa indonesia dan dampaknya pada ketuntasan minimum (KKM) dari 52% ke 78%. | **Keberhasilan:** pembiasaan komunikasi lisan berbasis pengalaman.<br>**Hambatan:** keterbatasan kosakata formal siswa kelas rendah dalam berargumen. |

**1. Penerapan CTL Meningkatkan Kreativitas Berdiskusi Siswa**

Sebuah makalah penelitian (Kristanti & Yunidar, 2021) berjudul "Meningkatkan Kreativitas Melalui Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas Empat di SD Negeri Suak Geudubang" menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran melalui strategi CTL menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan selama diskusi. Siswa menyampaikan pemikiran mereka dengan lebih percaya diri, terlibat dalam diskusi dengan lebih giat, dan dapat mengartikulasikan pertanyaan dan berdebat dengan cara yang lebih terorganisir. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja penelitian tindakan kelas (CAR) dan mencatat peningkatan persentase kreativitas siswa melebihi 20% dari siklus I ke siklus II.

Hasil yang sebanding dilaporkan dalam sebuah studi (Ester et al., 2023) yang dimuat dalam artikel "Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di SD Negeri GMIM II Sarongsong," yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Manado. Penelitian ini memvalidasi bahwa elemen-elemen CTL seperti konstruktivisme, penyelidikan, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik secara bersama-sama mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa bukan lagi sekadar penerima informasi; mereka secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan. Dalam lingkup yang lebih luas, (Sukmawijaya et al., 2025) dalam penelitian mereka "Mengevaluasi Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 4 SD" menemukan bahwa penggunaan CTL dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara efektif meningkatkan empat aspek kreativitas siswa, yaitu: (1) kelancaran berpikir (fluency), (2) fleksibilitas berpikir (flexibility), (3) orisinalitas berpikir (originality), dan (4) elaborasi (elaboration). Keempat indikator ini sangat relevan dengan kegiatan diskusi yang mengharuskan siswa menghasilkan beragam ide dan solusi alternatif.

**2. CTL Meningkatkan Keaktifan dan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran**

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnami et al., 2024) berjudul "Dampak Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Aktivitas dan Prestasi Ilmu Sosial di Sekolah Dasar," yang diterbitkan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Volume 9 Nomor 4), mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dengan metode CTL menunjukkan tingkat partisipasi yang jauh lebih tinggi daripada siswa dalam kelompok belajar tradisional. Diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kegiatan pemecahan masalah praktis mendorong setiap siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Wale et al., 2026) dalam makalah "Pembelajaran Kreatif yang Berbasis Kehidupan Sehari-hari melalui Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Studi Kasus yang Dibuat Siswa (SCCS) di Pendidikan Dasar." Integrasi CTL dan studi kasus yang dibuat siswa telah terbukti menumbuhkan suasana belajar yang lebih interaktif dan kooperatif, mendorong siswa untuk menyumbangkan cerita pribadi mereka sebagai topik diskusi. Metode ini mengubah siswa dari pembelajar pasif menjadi peserta aktif yang sepenuhnya terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

**3. CTL Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Patimah et al., (2025) melakukan tinjauan sistematis berjudul “Tinjauan Literatur Sistematis: Penerapan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis”

yang diterbitkan dalam PUSAKA: Jurnal Tinjauan Pendidikan Volume 2 Nomor 2. Penelitian ini meneliti 15 artikel utama dan menemukan bahwa CTL secara andal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menawarkan pengaturan masalah dunia nyata yang mendorong analisis, evaluasi, dan perumusan kesimpulan. Terlibat dalam diskusi yang berfokus pada CTL mendorong siswa untuk tidak hanya menyerap informasi tetapi juga untuk menantang dan menilai setiap argumen yang disajikan. Konsisten dengan temuan ini, penelitian yang diterbitkan dalam Shofiana et al., (2025) menemukan bahwa siswa yang secara teratur terlibat dengan pendekatan CTL menunjukkan kelancaran dan fleksibilitas yang lebih besar dalam kemampuan berpikir mereka dan dapat menghasilkan konsep inovatif dan orisinal. Keterampilan berpikir tingkat lanjut ini sangat penting dalam kegiatan diskusi yang melibatkan debat dan kemampuan pemecahan masalah kolaboratif.

**4. CTL Meningkatkan Hasil Belajar Secara Kognitif, Afektif, dan Psikomotor**

Sebuah studi yang dilakukan oleh Aini et al., (2025) berjudul "Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Empiris," yang diterbitkan dalam CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 3, mengungkapkan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan persentase siswa yang memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), dari 52% menjadi 78%. Peningkatan ini terlihat tidak hanya pada dimensi kognitif tetapi juga pada ranah emosional, karena sikap siswa bergeser, menghasilkan peningkatan kepercayaan diri dan kemauan untuk menyuarakan pendapat, bersamaan dengan kemajuan dalam ranah psikomotor, yang ditunjukkan oleh kemampuan presentasi dan diskusi lisan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2024) berjudul "Dampak Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas III di SDN 3 Meninting," yang dimuat dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 9 Nomor 1, juga menawarkan temuan empiris yang kuat. Data pra-uji dan pasca-uji menunjukkan peningkatan skor pemahaman bacaan rata-rata dari 54,6 menjadi 82,3. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa belajar membaca menggunakan metode kontekstual, mereka meningkatkan kemampuan literasi mereka sekaligus mengembangkan keterampilan diskusi, karena teks yang mereka pahami menjadi sumber utama untuk dialog di kelas.

**5. Peran Guru Dalam Keberhasilan Implementasi CTL**

Putri & Muthi, (2025) dalam penelitian mereka yang berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kalimat Efektif melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar" menyoroti bahwa efektivitas metode CTL sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang terhubung dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendidik yang mampu menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa cenderung menumbuhkan lingkungan diskusi yang lebih menarik, efektif, dan bermakna. Selain itu, pendidik juga harus mahir dalam teknik memfasilitasi diskusi, memastikan bahwa semua siswa dapat berbagi pandangan mereka secara setara. Wulandari (2022) menekankan pentingnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai, seperti diskusi, dalam menumbuhkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Guru yang mahir membimbing diskusi yang berfokus pada CTL dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang meningkatkan kreativitas siswa.

Hasil dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL memiliki keunggulan relatif dibandingkan metode pembelajaran tradisional dalam meningkatkan kreativitas diskusi siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai elemen penting yang mendefinisikan CTL, sebagaimana diuraikan oleh Sanjaya, (2006) dalam Strategi Pembelajaran yang Selaras dengan Standar Proses Pendidikan. Pertama, CTL berfokus pada siswa sebagai inti pendidikan (pembelajaran berpusat pada siswa), mendorong partisipasi aktif mereka dalam setiap diskusi. Kedua, memasukkan isu-isu kontekstual yang terkait dengan pengalaman nyata siswa meningkatkan signifikansi dan dorongan untuk belajar. Ketiga, tugas-tugas kooperatif seperti proyek kelompok dan diskusi kelas menawarkan platform bagi siswa untuk mengartikulasikan dan meningkatkan konsep-konsep imajinatif mereka. Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh (Vygotsky & Cole, 1978), khususnya gagasan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Hal ini menyoroti pentingnya keterlibatan sosial dalam pengalaman pendidikan. Dalam CTL, diskusi kelompok secara inheren

menumbuhkan lingkungan di mana siswa yang lebih terampil (mereka yang memiliki pengetahuan lebih luas) membantu teman sekelas mereka dalam memahami konsep yang belum sepenuhnya mereka pahami. Pendekatan pendukung ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mempertajam keterampilan dalam diskusi kolaboratif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang unik. Strategi CTL, yang menggunakan teknik seperti brainstorming, diskusi, demonstrasi, dan tugas berbasis proyek, menawarkan kesempatan kepada siswa dengan beragam kecerdasan untuk menunjukkan dan meningkatkan potensi maksimal mereka dalam lingkungan interaktif. Meskipun demikian, tinjauan literatur ini juga mengungkapkan beberapa kesulitan dalam melaksanakan CTL di sekolah dasar. Kendala seperti waktu belajar yang terbatas, kesiapan guru untuk membuat aktivitas berbasis CTL, dan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan harus diatasi. Oleh karena itu, inisiatif pelatihan guru yang berkelanjutan dan dukungan dari kebijakan sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pelaksanaan CTL.

Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) disekolah dasar berpengaruh positif bagi peserta didik terhadap Pendidikan. CTL adalah metode yang menghubungkan metode akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan car aini, peserta didik dapat memahami konsep pada Tingkat teoritis sekaligus mengenali manfaat praktisnya dalam situasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa lebih terlibat, lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam Pelajaran, dan lebih mampu memahami konten yang diberikan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis dan analisis mendalam terhadap literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti secara signifikan efektif dalam meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa sekolah dasar. Integrasi materi akademik dengan konteks dunia nyata berhasil meruntuhkan kepasifan belajar dan memicu peningkatan empat aspek kreativitas berdiskusi secara lancar berpikir, keluwesan, dan kemampuan menguraikan argumen. CTL mampu mentransformasi ruang diskusi menjadi inklusif bermakna melalui stimulasi rasa percaya diri siswa untuk mengomunikasikan ide-ide baru secara lisan.

Meskipun berdampak positif pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, studi kepustakaan ini memetakan adanya hambatan teknis yang konsisten di lapangan, yakni keterbatasan alokasi waktu pelaksanaan model CTL serta adanya dominasi interaksi oleh beberapa orang siswa yang pandai berbicara yang dapat mematikan kreativitas siswa pasif lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan model ini tidak dapat dilepaskan dari kompetensi guru dalam merancang skenario pembelajaran kontekstual Yang adaptif dan inklusif.

## Referensi

Aini, S., Rahmadani, R., Zahara, R., & Apfani, S. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Empiris. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 192–199.

Azizah, N., Karma, I. N., & Syazali, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 3 MENINTING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 4048–4057.

Bogor, K. (2024). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. *6*, 1203–1214. https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.5307

Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., & Anthonieta, E. M. (2023). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning ( CTL ) di SD Gmim II Sarongsong Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi , Universitas Negeri Manado*. *9*(20), 967–973.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kristanti, D., & Yunidar, P. (2021). *Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Suak Geudubang*. *XII*(2), 347–362.

Patimah, T. S., Yonanda, D. A., & Ansori, Y. Z. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, *2*(2), 96–104.

Purnami, I. G. A. A. L., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 1253–1263.

Putri, C., & Muthi, I. (2025). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Kalimat Efektif Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Sekolah Dasar. 2, 57--66*.

Safitri, I. (2023). *Penerapan Pembelajaran Model Contextual Teaching and Learning dengan Media Realita Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Indah*. *1*(2), 62–72.

Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan*.

Shofiana, M., Asmindrawan, M. F., Mujahidah, S., Putri, V. A., Putri, M. A., & others. (2025). Model PjBL berbasis Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PKn: Upaya Membangun Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(02).

Sukmawijaya, M. M., Hasanah, S. N., Keyza, A. M., & Siliwangi, I. (2025). *Menganalisis Model Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar A . 6*(3), 138–145.

Wale, M. Y., Ledeng, V., Leka, N. E., Ndao, C. N., Uma, V. Y., & Laksana, D. N. L. (2026). Pembelajaran Kreatif Berbasis Kehidupan Sehari-Hari Melalui Contextual Teaching and Learning (Ctl) dan Student-Created Case Studies (Sccs) di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, *1*(3), 268–278.

Wulandari, D. (2022). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, *10*(1).